

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK Mendukung
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI KELAS RENDAH

Muhammad Asip, Abdul Muktedir dan Irwan Koto
Program Studi Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Bengkulu
e-mail : Muhammadasip13@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat di provinsi Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dikembangkan Sugiyono. Adapun tahapan penelitian ini secara garis besar, yakni : (1) penelitian awal atau identifikasi, (2) merancang bahan ajar, (3) memproduksi bahan ajar, dan (4) menguji bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan guru adalah bahan ajar yang menyertakan cerita rakyat Bengkulu, dan menggunakan bahasa verbal dan visual. Sedangkan bahan ajar kebutuhan siswa adalah cerita rakyat yang bergambar, berwarna terang dan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Cerita rakyat Bengkulu sudah diajarkan di sekolah. Namun, siswa tidak tertarik untuk membaca cerita rakyat Bengkulu. Pengembangan cerita rakyat menjadi bahan ajar adalah langkah untuk mendukung kegiatan literasi membaca di sekolah dasar.

Kata Kunci : bahan ajar, cerita rakyat dan literasi membaca.

DEVELOPMENT OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHING
BASED ON PEOPLE'S STORY TO SUPPORT SCHOOL
LITERATION MOVEMENTS IN LOW CLASS

Abstract: This study aims to produce folklore-based Indonesian subject matter teaching materials in Bengkulu province. This research is a development research developed by Sugiyono. The stages of this research are outline, namely: (1) initial research or identification, (2) designing teaching materials, (3) producing teaching materials, and (4) testing teaching materials. The results of the study show that the teaching materials needed by the teacher are teaching materials that include Bengkulu folklore, and use verbal and visual language. While teaching materials for student needs are folktales that are illustrated, brightly colored and use short sentences. Bengkulu folklore has been taught at school. However, students are not interested in reading Bengkulu folklore. The development of folklore into teaching material is a step to support reading literacy activities in elementary schools.

Keywords: teaching materials, folklore and literacy reading.

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kecanggihan teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga menciptakan modernisasi menyebabkan bergesernya budaya membaca. Sebagaimana ungkapan yang tidak asing bahwa buku adalah jendela dunia, maka membaca adalah membuka jendela dunia. Namun, kenyataannya pada kondisi sekarang membaca menghadapi berbagai persoalan seperti membaca membosankan dan jenuh, membaca kalah *trend* dengan *game online*, membaca dianggap hanya membuang waktu, bahan bacaan tidak sesuai kebutuhan, pengembangan bahan bacaan yang lambat, pemilihan bahan bacaan hanya sekedarnya, minat untuk membaca rendah serta kebiasaan membaca belum membudaya. Menurut data UNESCO tahun 2012, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 %. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Riset berbeda bertajuk *The World's Most Literate Nations (WMLN) ranked*, penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden *Central Connecticut State University (CCSU)* di New Britain pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Sementara menurut hasil survei *program for internasional student assement*

(*PISA*) tahun 2015 bahwa nilai literasi Indonesia hanya 403, sementara rata-rata literasi negara didunia 493.

Permasalahan membaca menunjukkan kenyataan kondisi praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang mendorong semua warga negara menjadi pembelajar sepanjang hayat. Padahal, belajar sepanjang hayat merupakan kegiatan yang harus dilakukan semua manusia agar dapat beradaptasi dengan kondisi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mencetuskan gagasan baru untuk memecahkan persoalan dengan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

Membaca yang dibiasakan dengan rutin akan mendidik diri siswa untuk membaca setiap hari sebagai suatu kebutuhan. Jika membaca sudah menjadi bagian prioritas bagi siswa maka kecintaan akan membaca akan tumbuh dengan baik. Siswa yang sudah mencintai kegiatan membaca secara otomatis juga mempengaruhi

minat baca Indonesia. Menurut Edirisinghe C, dkk (2018:1) pengalaman membaca anak-anak dapat ditingkatkan dengan tampilan visual dan melalui pengalaman buku bergambar. Sedangkan menurut Faizah, dkk (2016:iii) Kegiatan membaca yang dilakukan siswa akan menumbuhkan kecintaan membaca dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Membaca merupakan bagian dari literasi dikelas rendah yang dilakukan di sekolah. Pada tingkat sekolah dasar (SD) kegiatan literasi merupakan titik awal untuk memahami ilmu yang lain. Setelah pendidikan anak usia dini (PAUD), tahapan selanjutnya adalah SD yang menjadi pondasi awal dalam petualangan mempelajari ilmu pengetahuan di sekolah. Keberhasilan tahap awal sangat menentukan untuk melesat maju pada tingkat berikutnya. Menurut USAID (2014:1) Pengajaran literasi yang efektif di kelas awal perlu memperhatikan lingkungan belajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pengkondisian lingkungan belajar dan memilih lingkungan belajar tidak kalah pentingnya, sebab faktor lingkungan akan mempengaruhi perkembangan siswa. Keterampilan berliterasi siswa yang ditanamkan sejak awal akan memunculkan kreatifitas dalam

memecahkan berbagai permasalahan. Adapun menurut Faizah, dkk (2016:iii) bahwa kegiatan literasi dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, memperhitungkan, mengamati dan menggambar.

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang melibatkan partisipatif semua warga sekolah dan masyarakat semuanya secara umum. Upaya-upaya yang ditempuh dengan kolaboratif berbagai elemen akan menentukan sukses atau tidaknya kegiatan literasi yang dilakukan. USAID (2014:1) Pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan orang dewasa dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa. Kedua keterampilan tersebut akan sangat berdampak terhadap keterampilan literasi selanjutnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Kurniawan (2009:23-24) anak-anak sebagai pembaca pasti mempunyai karakteristik pengetahuan dan budayanya sendiri. Bacaan cerita pada anak akan lebih mudah dipahami anak-anak jika didasari pada kesamaan budaya.

Gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar (SD) tentu membutuhkan dukungan fasilitas untuk melakukan kegiatannya. Kegiatan literasi yang akan dilakukan harus mendukung dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Kesesuaian materi penting

karena akan berpengaruh pada hasil GLS di SD. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Faizah, dkk (2016:ii) yaitu materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Indonesia adalah bangsa besar yang kaya akan segalanya, termasuk didalamnya kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang tersebar dari Sabang sampai Maruke. Kearifan lokal beraneka ragam mulai dari pertunjukan hingga obrolan atau candaan ringan. Tarian, lagu daerah, rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional dan bahasa daerah, semuanya adalah kearifan lokal yang mesti dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan kearifan lokal karya sastra ada puisi, pantun, syair-syair serta cerita rakyat. GLS di SD dapat menggunakan cerita rakyat sebagai sumber bahan belajar bagi siswa. Cerita rakyat memiliki isi yang beragam ada yang menceritakan kepahlawanan, kejujuran dan kesetiaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Antasari (2016:138) Mayoritas anak-anak menyukai cerita/dongeng, jenis cerita yang disukai adalah legenda, fabel, siroh nabawi dan IPTEK. Sedangkan menurut Danandjaya (1997:4) mengatakan fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidik, pelipur lara, proses sosial dan proyeksi keinginan terpendam.

Cerita rakyat sebagai alat pendidik tentu sangat mendukung kegiatan GLS lebih khususnya pada kegiatan membaca. GLS untuk kegiatan membaca atau membacakan cerita akan mempengaruhi perkembangan bahasa siswa. Menurut Tarigan (2011:29) membaca atau membacakan cerita-cerita yang memperlihatkan model-model atau contoh-contoh nyata bagi perkembangan dan peningkatan struktur bahasa anak-anak.

Siswa kelas rendah yang berumur kisaran tujuh sampai sembilan tahun masih tergolong anak-anak. Pada kelas satu, dua dan tiga merupakan kelas rendah dengan tingkatan membaca yakni pra-baca. Menyediakan bacaan yang sesuai dengan tingkat bahasa siswa SD merupakan hal penting. Bacaan yang sesuai akan karakteristik siswa SD akan menyenangkan hati mereka. Tarigan (2011:29) menyebutkan peran orang tua dan guru dapat menyediakan sastra yang serasi serta menyenangkan hati anak-anak, seperti cerita pelangi, danau, gunung dan cerita-cerita pelipur lara misalnya cerita Pak Pandir.

Pemilihan bahan bacaan yang sesuai karakteristik siswa kelas rendah yang menyukai gambar-gambar. Bahasa yang menggunakan imaji abstrak atau cerita dengan penuh kata-kata alasan kuat mereka tidak suka cerita rakyat. Tabrani (2014:102)

berpendapat, anak memang belum cukup menguasai bahasa kata, apalagi bahasa kata-kata tulisan, untungnya anak memiliki bahasa rupa.

Cerita rakyat yang disajikan belum menarik karena hanya menggunakan warna hitam dan putih. Penggunaan gambar yang menggunakan warna hitam dan putih tidak cukup. Bassano (2015:34) menyatakan dampak warna melebihi respons visual. Sedangkan menurut Boyatzis dan Varghese (1994:77-85) bahwa, semua anak dapat secara lisan mengekspresikan respons emosional terhadap setiap warna, dan 69% respons emosional anak positif (misalnya, Kebahagiaan, kegembiraan). Tanggapan juga menunjukkan asosiasi emosi-emosi yang berbeda. Anak-anak memiliki reaksi positif terhadap warna-warna cerah (misalnya, Pink, biru, merah) dan emosi negatif untuk warna gelap (misalnya, Coklat, hitam, abu-abu).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)* untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji tingkat kelayakan produk yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Instrumen yang

digunakan berupa *pre-test* dan *post-test*. Data-data yang dianalisis yaitu, (a) hasil wawancara kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar, (b) hasil observasi kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar, (c) hasil validasi pakar atau ahli, (d) hasil respon guru dan siswa terhadap bahan ajar, dan (e) hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat berbasis gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar dengan menggunakan buku cerita bergambar yang ditujukan pada guru ditemui bahwa guru menyetujui dengan rancangan bahan ajar yang didesain peneliti. Bahan ajar yang mengembangkan cerita rakyat kemudian dikelola menjadi buku cerita rakyat bergambar. Keterbatasan sumber daya, waktu dan kreatifitas dalam mendesain bahan ajar mengakibatkan persiapan pembelajaran tidak terjadi secara totalitas. Jika pembelajaran tanpa persiapan yang terorganisir bagaimana akan mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dan disepakati secara bersama. Bahan ajar seharusnya mampu dihasilkan dengan kualitas baik dalam produknya. Proses produksi seperti mengadaptasi sebuah materi dapat dijadikan bahan ajar. Menurut Purwanto (2007:10-13) bahwa bahan ajar dapat diproduksi dengan cara adaptasi, kompilasi dan menulis.

Sedangkan untuk hasil analisis kebutuhan bahan ajar dengan menggunakan buku cerita bergambar yang ditujukan pada siswa ditemui bahwa menyukai bahan ajar yang didesain peneliti. Siswa menyukai gambar disertai warna-warna yang cerah. Keterampilan membuat bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa harus dikembangkan. Siswa menyukai berbagai gambar seperti gambar binatang, tumbuhan, pemandangan dan tokoh kartun harus dipahami dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejalan dengan pendapat Campbell (2002:127) bahwa “ketertarikan dan kegembiraan dalam materi-materi belajar dapat dimunculkan dengan mengubah visual warna, bentuk, dan gambar.”

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan bahan ajar oleh guru dan siswa. Maka perancangan yang dilakukan dalam proses pengembangan bahan ajar. Kemudian dilakukan pemilihan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ada dua buku sumber cerita yang digunakan peneliti yaitu buku cerita rakyat dari Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana (1998) dan buku cerita rakyat daerah Bengkulu milik departemen pendidikan dan kebudayaan (1982).

Buku cerita rakyat dari Bengkulu 2 memuat delapan (8) judul cerita yaitu legenda Ular Kepala Tujuh, Putri Serindang Bulan, Kancil, Siput dan Manusia, Sinatung Natak, Anok Lumang, Asal

Mula Danau Tes, Dendam Raja Hutan pada Kancil, serta Benuang Sakti dan Beruk Raksasa. Sedangkan buku cerita rakyat daerah Bengkulu memuat dua puluh (20) judul cerita yaitu Legau Serdam, Aswanda, Raden Alit, Alim Murtad, Putri Anak Tujuh, Nantu Kesumo, Kisah Kerajaan Bengkulu, Raden Burimat, Keramat Riak, Ringit Putri, Raja Kayangan, Tembo Puyang Empat Beradik, Puyang Kasut, Kera Sepiak, Putri Kemang, Raja Beruk, Bencai Kurus, Pangkat Pak Belalang, Sang Piatu dan Dusun Tinggi. Cerita yang digunakan adalah cerita rakyat dari Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana dengan judul Anok Lumang.

Pemilihan cerita yang berjudul Anok Lumang berdasarkan kelayakan isi cerita, kelayakan untuk disajikan pada anak SD kelas rendah dan kelayakan bahasa yang digunakan. Menurut Resmini (2006:18-20) bahwa cerita untuk anak dipilih berdasarkan, 1) bentuk penyajian, 2) bahasa yang digunakan, 3) cara penuturan dan 4) Tokoh, penokohan, latar, plot dan tema. Dari dua buku cerita rakyat Bengkulu tersebut maka cerita dengan judul Anok Lumang yang memenuhi unsur kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Dengan konsultasi pada pembimbing yang juga menyarankan memilih cerita Anok Lumang untuk dikembangkan. Cerita Anok Lumang mengisahkan seorang anak laki-laki yang

hidup yatim-piatu dengan semua ketiadaannya, baik harta maupun kasih sayang. Namun, dipenghujung cerita dengan semangat mengubah hidup yang kuat dan tekad yang bulat akhirnya berhasil menjadi seorang raja yang dermawan dan tidak pendendam. Cerita Anok Lumang memuat nilai relegius, bertanggung jawab, bekerja keras, amanat, dermawan, dan baik hati memperkuat peneliti memilih cerita Anok Lumang untuk dikembangkan. Karakter tokoh Anok Lumang baik untuk ditauladani bagi siswa sekolah dasar dan sesuai dengan tingkat usianya.

Bila dibandingkan dengan cerita-cerita yang lainnya, misalnya cerita dengan judul Raja Beruk, secara kelayakan bahasa untuk anak SD kata beruk berkonotasi negatif, mengingat karakter hewan beruk (monyet) mempunyai sifat buruk seperti merusak tanaman petani. Jika memilih cerita Putri Serindang Bulan misalnya, cerita ini memuat kisah percintaan tentu belum layak untuk anak SD maka unsur kelayakan isi cerita sesuai karakteristik anak SD tidak terpenuhi. Cerita yang dikembangkan sepatutnya mendidik, menghibur dan mampu memberikan nilai sosial yang baik untuk siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Danandjaya (1997:4) mengatakan fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidik, pelipur lara, proses sosial dan proyeksi keinginan terpendam.

Memilih cerita Anok Lumang karena latar waktu didalam cerita Anok Lumang mengisahkan cerita yang terjadi pada masa-masa kerajaan. Cerita-cerita kerajaan yang menampilkan kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana kerajaan melindungi rakyat dan rakyat menghormati raja. Dalam cerita Anok Lumang juga menjelaskan sikap suka menolong dan memberikan penghargaan terhadap orang lain, hal ini baik untuk ditauladani bagi siswa. Cerita-cerita kerajaan menyampaikan tentang sikap kepahlawanan, bagi siswa SD kelas rendah tokoh atau sosok pahlawan dalam cerita menjadi idolanya. Kehidupan bersosial dalam lingkungan masyarakat yang komplek itu penting dipelajari dan diberikan pada siswa sekolah dasar. Sebagaimana yang diungkapkan Haryadi dan Zamzani (1997:95) yakni karya sastra dinikmati pembaca harus memberikan manfaat untuk meningkatkan akal budi, kepribadian, dan kepekaan sosial.

Cerita Anok Lumang yang menjadi pilihan untuk dilakukan pengembangan. Peneliti mendesain gambar tokoh-tokoh dalam cerita Anok Lumang dengan menggunakan aplikasi *corel draw X4*, aplikasi ini dikhususkan untuk mendesain gambar-gambar. Keunggulan *corel draw* yaitu hasil gambar berbasis vektor lebih baik, dukungan format *import* atau *export* lebih banyak, mudah dalam pengoperasian, tersedia banyak *tool slection*, *editing* dan

pemberian efek serta menjadi standar industri dan perusahaan. *Corel draw* merupakan aplikasi yang termasuk aplikasi dalam multimedia. Menurut Agnew dan Kellerman dalam Munir (2012:21) yaitu gambar dalam bentuk garis (*line drawing*), bulatan, kotak, bayangan, warna dan sebagainya yang dikembangkan dengan menggunakan perangkat lunak agar multimedia dapat disajikan lebih menarik dan efektif.

Proses penerjemahan cerita yang berupa bahasa verbal diilustrasikan menjadi bahasa visual maka dilakukanlah kegiatan menggambar pada aplikasi *corel draw X4*. Penggunaan *corel draw X4* dalam mendesain buku cerita rakyat bergambar yaitu dengan menggunakan cerita rakyat dari Bengkulu yang berjudul Anok Lumang. Cerita rakyat didesain dengan konsep menggunakan ilustrasi gambar hewan yang bergeneral perilaku manusia. Pendesainan yang menggunakan tokoh-tokoh bentuk hewan dalam cerita disesuaikan dengan materi pelajaran di SD untuk kelas dua. Sejalan dengan hal ini Mega (2007:15-79) mengatakan “bentuk kegiatan belajar yakni memperhatikan gambar tumbuhan dan binatang, menyebutkan nama tumbuhan dan binatang, menyebutkan ciri-ciri tumbuhan dan binatang, menyebutkan tumbuhan yang ada di rumah atau sekolah, mendiskripsikan gambar tumbuhan dan

binatang secara tertulis, membacakan hasil deskripsi tumbuhan dan binatang yang telah dibuat.”

Berdasarkan hasil validasi terhadap ahli desain grafis, bahan ajar buku cerita rakyat bergambar dapat digunakan untuk pelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan membaca untuk siswa kelas rendah. Validasi yang berfungsi untuk mengetahui keunggulan dan kekurangan bahan ajar yang dikembangkan peneliti. Adapun hasil validasi oleh ahli desain grafis dari aspek tampilan bahan ajar buku cerita rakyat bergambar yaitu 95 % dengan kategori sangat layak. Sementara hasil validasi desain grafis dari aspek peran bahan ajar buku cerita rakyat bergambar yaitu 95 % dengan kategori sangat layak. Selain melakukan validasi pada ahli desain grafis, juga dilakukan validasi terhadap ahli bahasa dan sastra. Validasi buku cerita rakyat bergambar dilakukan dua aspek penilaian yaitu aspek pembelajaran dan aspek isi bahan ajar. Hasil validasi buku cerita rakyat bergambar pada aspek pembelajaran yaitu 90 % dengan kategori sangat layak. Sedangkan pada aspek isi bahan ajar yaitu 90 % dengan kategori sangat layak. Penilaian dari pihak praktisi yakni 90 % kategori sangat layak pada aspek tampilan dan 90 % kategori sangat layak aspek bahan ajar.

Berdasarkan hasil validasi pada ahli desain grafis dan validasi bahasa dan kesastraan menjadi validasi buku cerita rakyat bergambar. Pakar/ahli memposisikan penilaian yang bersifat independen tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Penilaian yang diberikan pakar/ahli menjadi nilai bahan ajar yakni buku cerita rakyat bergambar secara kuantitatif. Adapun hasil validasi buku cerita rakyat bergambar dengan judul cerita Anok Lumang berkategori sangat layak dengan persentase 91,7 %.

Pengujian hasil bahan ajar yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kebermanfaat bahan ajar yang telah didesain peneliti. Selain itu juga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari bahan ajar yang dibuat peneliti. Pada tahap pengujian ini menghasilkan data respon guru dan siswa berdasarkan observasi dan wawancara. Pengujian bahan ajar juga dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* terhadap siswa, untuk mengetahui perkembangan pengaruh bahan ajar terhadap nilai siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada kegiatan membaca, maka digunakanlah buku cerita rakyat bergambar sebagai bahan kegiatan literasi membaca.

Penggunaan buku cerita rakyat bergambar dengan judul cerita “Anok Lumang” digunakan untuk mendukung kegiatan

literasi membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Buku cerita rakyat bergambar sebagai sarana bacaan yang diperuntukan buat siswa. Dengan berliterasi menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan peneliti, pengguna bahan ajar dapat saling bersinergi untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Menurut Kemendikbud (2016:4) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hal serupa juga dikemukakan Rahim (2008:9) menerangkan pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Pembuatan bahan ajar secara khusus seperti cerita rakyat bergambar berguna untuk mendukung lingkungan siswa untuk belajar. Bahan ajar buku cerita rakyat bergambar diperuntukkan mendukung kegiatan literasi siswa. Melalui buku cerita rakyat bergambar yang mempunyai banyak gambar tentu akan mengasah keterampilan siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan siswa memecahkan suatu persoalan dapat dibangun melalui kegiatan berliterasi. Cerita rakyat bergambar didesain untuk siswa kelas rendah, karena itu tokoh dalam cerita yang digunakan adalah

ilustrasi gambar hewan yang sesuai dengan karakteristik gambar kesukaan siswa. Gambar ilustrasinya adalah gambar lebah sebagai tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Faizah, dkk (2016:iii) bahwa kegiatan literasi dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, memperhitungkan, mengamati dan menggambar.

Kegiatan belajar membaca di kelas rendah dapat menggunakan bahan ajar cerita rakyat yang didesain peneliti. Proses pengajaran literasi untuk siswa kelas rendah bagaimana menghubungkan antara beberapa ilmu pengetahuan. Misalnya kegiatan literasi membaca siswa akan melakukan kegiatan membaca sekaligus menuliskan isi pokok bacaan. Dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat bergambar maka kegiatan literasi membaca menjadi lebih bergairah dalam belajar. Kegiatan membaca cerita rakyat bergambar untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Membaca cerita dengan menggunakan banyak gambar akan menjadi pengalaman siswa dalam belajar yang menyenangkan. Menurut USAID (2014:1) Pengalaman belajar yang menyenangkan serta dukungan orang dewasa dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa.

Literasi membaca menggunakan cerita rakyat bergambar dengan judul Anok Lumang. Cerita rakyat yang merupakan sarana belajar untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Cerita Anok Lumang merupakan cerita asli dari daerah Bengkulu. Cerita yang mengisahkan seorang anak yatim piatu namun bisa sukses karena usaha dan kerja kerasnya. Membaca cerita rakyat daerah sendiri tentu menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Sejalan dengan yang diungkapkan Kurniawan (2009:23-24) anak-anak sebagai pembaca pasti mempunyai karakteristik pengetahuan dan budayanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan buku cerita rakyat bergambar siswa menunjukkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cerita rakyat bergambar. Siswa memperhatikan gambar dengan detail, kemudian membaca kalimat pendek disetiap halaman buku cerita. Semua siswa tertuju pada buku cerita rakyat bergambar yang ada didepan mejanya. Menurut Jalilehvand (2012:333) berpendapat bahwa “gambar memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja anak, subyek yang membaca teks dengan gambar mengungguli anak yang membaca teks tanpa gambar.”

Observasi terhadap siswa juga menemukan bahwa siswa terlihat sangat antusias dalam belajar seperti menanyakan, “mengapa warga tak peduli pada Anok Lumang”. Antusiasme siswa dalam kegiatan membaca cerita rakyat bergambar telah mendorong siswa menghubungkan pertanyaan-pertanyaan kreatif, hal ini secara tidak langsung mendukung kegiatan berliterasi terutama literasi membaca. Sebagaimana disampaikan Faizah (2016:iii) kegiatan membaca yang dilakukan siswa akan menumbuhkan kecintaan membaca dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.

Sedangkan hasil observasi terhadap guru yang mengajar di kelas II SDN 47 Bengkulu Selatan dan 55 Bengkulu Selatan, didapatkan data yakni dengan adanya buku cerita rakyat bergambar yang digunakan pengelolaan kelas menjadi lebih mudah bagi guru untuk mengkondisikan siswa belajar. Guru sempat memberikan candaan, “bolehlah mata pelajaran lainnya dibuatkan produk bahan ajar seperti ini juga”. Tanggapan guru ini sebagai bentuk respon suka dan senang dengan bahan ajar cerita rakyat yang dikembangkan peneliti. Dengan menggunakan buku cerita bergambar literasi membaca dikelas dua dalam pelajaran Bahasa Indonesia berhasil diterapkan dengan baik. Untuk melakukan

pengajaran berliterasi, lingkungan dan materi yang sesuai untuk siswa sangat perlu diperhatikan. Sejalan dengan pendapat USAID (2014:1) pengajaran literasi yang efektif di kelas awal perlu memperhatikan lingkungan belajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Respon guru terhadap buku cerita bergambar dilakukan dengan menggunakan wawancara. Hasil wawancara terhadap guru pada tanggal 23 Mei 2018 yaitu, “buku cerita rakyat bergambar sangat bagus digunakan dalam pelajaran karena memberi motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan rasa ingin tahu”. Apresiasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar buku cerita rakyat bergambar memberikan manfaat secara nilai budi pekerti yang dikembangkan dari cerita rakyat lokal yakni cerita rakyat yang berjudul “Anok Lumang” sesuai untuk siswa kelas rendah. Menurut Faizah (2016:ii) bahwa materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Cerita yang digunakan peneliti pada buku cerita rakyat bergambar juga mendapat respon guru saat wawancara. Adapun hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2018 yaitu, “buku cerita sangat mendukung dalam proses pembelajaran membaca untuk kelas

dua”. Pernyataan ini secara tidak langsung menyebutkan bahwa cerita rakyat dengan judul Anok Lumang baik untuk kegiatan literasi membaca. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:29) menyebutkan peran orang tua dan guru dapat menyediakan sastra yang serasi serta menyenangkan hati anak-anak, seperti cerita pelangi, danau, gunung dan cerita-cerita pelipur lara misalnya cerita Pak Pandir.

Respon guru terhadap penggunaan warna gambar didalam buku cerita rakyat bergambar yang dikembangkan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2018 yaitu, “perpaduan warna yang digunakan pada buku cerita rakyat bergambar sesuai dengan keinginan pengguna terutama siswa”. Jawaban ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Setiawan (2009:2.25) menyebutkan “pemilihan warna perlu memperhatikan kontras dan keharmonisan.” Kompleksitas pewarnaan gambar pada cerita sejalan dengan pendapat Doyle (2003:235-242) “kontras warna yakni kontras rona (warna tiga sisi), kontras serempak (warna menyempurnakan), kontras sejuk-hangat (warna sejuk: biru, warna hangat: merah), kontras nilai (skala terang ke gelap warna), kontras kroma (emosional komposisi warna).”

Berdasarkan respon siswa dalam kegiatan membaca cerita maka didapatkan data hasil wawancara. Adapun data hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2018 yaitu, “buku cerita bergambar, gambarnya bagus dan keren, banyak gambar-gambar saya suka”. Siswa yang menyukai gambar-gambar disebabkan elemen dasar gambar yang ada pada buku cerita rakyat bergambar. Sesuai dengan pendapat Tomlinson (2002:28-30) elemen gambar terdiri dari garis, warna, bentuk, tekstur dan komposisi. Hal serupa juga dikemukakan Doyle (2003:245) “ada empat elemen dalam visual dasar yakni garis, bentuk, warna, dan tekstur.”

Respon siswa terhadap penggunaan warna pada gambar berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 Mei 2018 yaitu, “buku cerita bergambar sangat bagus, saya suka warna-warnanya”. Siswa menyukai gambar yang ada ada pada cerita yang didesain peneliti sesuai dengan pendapat Bassano (2015:34) menyatakan dampak warna melebihi respons visual. Sementara pendapat lainnya dikemukakan Suroso (2010:92) menyebutkan, “gunakan warna karena akan meningkatkan memori, menyenangkan mata dan merangsang proses selaput otak kanan.”

Respon siswa tentang warna kesukaan mayoritas memilih warna-warna cerah. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 Mei

2018 yaitu, “warnanya bagus-bagus, kami suka warna merah. Warna-warna terang yang disukai siswa merupakan karakteristik perkembangan emosional siswa sekolah dasar. Menurut Boyatzis dan Varghese (1994:77-85) bahwa, semua anak dapat secara lisan mengekspresikan respons emosional terhadap setiap warna, dan 69 % respons emosional anak positif (misalnya, Kebahagiaan, kegembiraan). Tanggapan juga menunjukkan asosiasi emosi-emosi yang berbeda. Anak-anak memiliki reaksi positif terhadap warna-warna cerah (misalnya, Pink, biru, merah) dan emosi negatif untuk warna gelap (misalnya, Coklat, hitam, abu-abu).

Sementara hasil pengujian bahan ajar juga dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* terhadap siswa, untuk mengetahui perkembangan pengaruh bahan ajar terhadap nilai siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi pembelajaran sebelum (*pre-test*) menggunakan buku cerita rakyat bergambar diperoleh dengan nilai rata-rata 61,7. Sedangkan setelah (*post-test*) menggunakan buku cerita rakyat bergambar dengan rata-rata nilai 80,7. Nilai ini menunjukkan tingkat keberhasilan belajar dengan menggunakan bahan ajar buku cerita rakyat bergambar. Rata-rata nilai yang diperoleh dari evaluasi terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita rakyat bergambar telah melewati ketuntasan minimal

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 47 Bengkulu Selatan yakni 70. Sementara di SDN 55 Bengkulu Selatan memperoleh nilai 66 (*pre-test*) dan 82,5 (*post-test*) dengan ketuntasan minimal 75. Bahan ajar cerita rakyat bergambar dikatakan efektif setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dengan ketentuan nilai sudah mencapai batas ketuntasan minimal, batas ketuntasan nilai minimal pelajaran Bahasa Indonesia SDN 55 Bengkulu Selatan yaitu 75, sedangkan SDN 47 Bengkulu Selatan yaitu 70. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar buku cerita rakyat bergambar efektif untuk belajar literasi membaca cerita rakyat untuk siswa kelas rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah: (1) kebutuhan bahan ajar guru yakni; (a) bahan ajar menyertakan cerita rakyat Bengkulu untuk pembelajaran membaca di kelas rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, (b) bahan ajar dirancang dan dikemas tidak hanya berupa verbal tetapi divariasikan dengan tampilan warna dan gambar, (c) bahan ajar dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. (2) kebutuhan bahan ajar siswa yakni; (a) cerita rakyat Bengkulu

disertakan dalam bahan ajar dilengkapi dengan warna-warna terang. (b) cerita rakyat Bengkulu lebih disukai dengan bentuk gambar-gambar karakter tokoh, (c) kalimat pendukung sebagai penjelas gambar tidak panjang-panjang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita rakyat bergambar yang dikembangkan peneliti dinyatakan layak digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan literasi membaca. Bahan ajar cerita rakyat bergambar mendukung gerakan literasi membaca di sekolah.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah: (1) identifikasi kebutuhan dari berbagai sekolah dengan tidak terbatas pada dua lokasi agar data yang diperoleh lebih kompleks, (2) uji efektivitas, pengaruh bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat bergambar terhadap motivasi dan minat membaca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Redaktur Ahli Jurnal FKIP Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini

bermanfaat dalam pengembangan kearifan lokal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dan buku bacaan untuk siswa kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, Indah Wijaya. "Support Parents on Building Children's Literacy". *Jurnal Edulib*. Tahun 6, Volume 6 No. 2 Nopember 2016. Hal. 138-146
- Bassano, Mary. 2015. *Terapi Musik & Warna : Cara Dahsyat Hidup Lebih Sehat dan Bahagia*. Yogyakarta: Araska
- Boyatzis, CJ & Reenu Varghese. "Children's Emotional Associations With Colors". *The journal Genetic Psychology*. Vol.155. No.1. Th.1994. Hal. 77-85.
- Campbell, Linda. 2002. *Multiple Intelegences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. (Alih Bahasa : Tim Inisiasi). Depok : Inisiasi Pers.
- Chamari Edirisinghe, Norhidayati Podari dan Adrian David Cheok. 2018. *A multi-sensory interactive reading experience for visually impaired children; a user evaluation*. London. Springer Nature.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Grafiti.
- Doyle, Michael E. 2003. *Teknik Pembuatan Gambar Berwarna*. Jakarta. Erlangga

- Faizah, Dwi Utami. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Haryadi & Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud
- Jalilehvand, M. 2012. "The Effects of Teks Length and Picture on Reading Comprehension of Iranian EFL Student". Canadian Center of Science and Education. Vol 8. No 3. Hal 329-337.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta. Kemendikbud.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologis, Semiotika, hingga Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mega, Nur Arfah. 2006. *Bina Bahasa Indonesia Jilid 2B untuk SD kelas 2 semester 2*. Jakarta. Erlangga.
- Munir, 2012. *Multimedia Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- PISA.2015.
https://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2015/pisa2015highlights_4.asp
- Purwanto. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas
- Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suroso. 2010. *Smart Brain, Metode Menghapal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*. Surabaya : SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, Carl M dan Carol Lynch-Brown. 2002. *Children's Literature*. Boston: Allyn & Bacon..
- UNESCO. 2012. <http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- USAID. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*
http://repository.stkipgetsempena.ac.id/bitstream/549/1/Pembelajaran_Literasi_dikelas_Awal_di_LPTK.pdf